BAB II. SRI BADUGA MAHARAJA DAN KERAJAAN TANAH SUNDA

II.1 Sejarah dan Kerajaan Tanah Sunda

Sejarah merupakan kejadian penting yang telah terjadi pada masa lalu, kemudian terus diceritakan kepada generasi ke generasi agar dapat diketahui. Sejarah dapat diketahui juga berdasarkan artefak yang ditemukan untuk dijadikan sumber. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia diterangkan bahwa sejarah memiliki definisi asal-usul, kejadian dan peristiwa yang terjadi pada masa lalu, riwayat, dan pengetahuan atau uraian peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi pada masa lampau.

Indonesia tentu memiliki sejarahnya sendiri. Indonesia dikenal dengan kepulauan yang dikuasai banyak kerajaan. Banyak kerajaan di Indonesia yang menjadi pusat peradaban serta pemerintahan. Salah satu wilayah Indonesia yakni di Jawa Barat pernah memiliki sejarah yang cukup dikenal oleh masyarakat terutama masyarakat Sunda. Salah satu kerajaan di Jawa Barat yang banyak dikenal masyarakat adalah kerajaan Pajajaran. Kerajaan Pajajaran memiliki pengaruh yang cukup kuat hingga saat ini.

II.1.1 Kerajaan di Tanah Sunda

Kerajaan yang berdiri di tanah Sunda terus berganti setiap masanya. Periode kerajaan di tanah Sunda di bagi berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh pemerintahan saat itu. Ada dua periode kerajaan yang ada di tanah Sunda yaitu periode Hindu-Buddha dan periode Islam. Periode Hindu-Buddha merupakan periode yang paling banyak memiliki peninggalan sejarah.

Kerajaan-kerajaan di tanah Sunda merupakan yang pertama mendapat sentuhan Hindu-Buddha sekaligus yang terakhir mempertahankan kehindu-buddhaannya di pulau Jawa (Nina H Lubis, 2003, h.46). Hal ini menunjukkan bahwa kerajaan-kerajaan di tanah Sunda memiliki sejarah yang lebih panjang dibanding kerajaan lainnya. Terdapat beberapa kerajaan Hindu-Buddha yang ada di tanah Sunda diantaranya:

- **Kerajaan Tarumanagara**

  Kerajaan Tarumanagara merupakan kerajaan pertama yang ada di tanah Sunda kerajaan ini merupakan kerajaan yang memiliki pengaruh budaya India yang masuk ke Indonesia saat itu. Karena pengaruh India sehingga membuat kerajaan Tarumanagara merupakan kerajaan Hindu-Buddha pertama di pulau Jawa. Salah satu raja yang cukup dikenal pada masa Tarumanagara ialah raja Punawarman yang telah disebutkan dalam Prasasti *Ciaruteun* yang berada di Ciampea, Bogor. Prasasti itu menceritakan tentang sepasang tapak kaki yang dianggap setara dengan tapak kaki Dewa Wishnu. Transkripsi Prasasti tersebut berbunyi:

  Vikrantasyavanipateh
  crimatah purnawarmanah
  Tarumanagarendrasya
  Visnor iva padadvayam

  Kalimat prasasti itu memiliki arti "(Bekas) Dua kaki yang seperti kaki Dewa Wisnu itu adalah kaki Yang Mulia Sang Punawarman, raja di Tarumanagara, raja yang berani di dunia". Bukti Kerajaan Tarumanagara berada di tanah Sunda adalah dengan ditemukannya peninggalan berupa prasasti yang tersebar di beberapa wilayah di Jawa Barat dan Jakarta.



Gambar II.1 Kerajaan Tarumanagara
Sumber : https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/f/f6/Tarumanagara_id.svg/1200px-Tarumanagara_id.svg.png
(diakses pada 02/01/2018)

Gambar II.1 memberikan informasi area kekuasaan yang dimiliki oleh kerajaan Tarumanagara. Area kerajaan Tarumanagara berada pada bagian barat laut pulau Jawa yang meliputi daerah utara provinsi Banten, Jabotabek, Karawang, Purwakarta dan utara Cianjur. Area disekitar kerajaan Tarumanagara merupakan wilayah yang masih memiliki pengaruh dengan kerajaan Tarumanagara. Pusat ibukota dari kerajaan Tarumanagara berada pada kota Sundapura yang letaknya saat ini berada di Bekasi.

- **Kerajaan Pakuan dan Galuh**

  Kerajaan-kerajaan Sunda merupakan sebutan untuk kerajaan yang ada setelah kerajaan Tarumanagara. Pusat pemerintahan yang berpindah-pindah memunculkan perbedaan, maka Sunda menjadi nama yang sesuai untuk dijadikan nama pusat pemerintahan (Nina H Lubis, 2003, h.70). Kerajaan-kerajaan Sunda sebenarnya adalah wilayah dari beberapa kerajaan-kerajaan yang ada di tanah Sunda setelah kerajaan Tarumanagara. Beberapa kerajaan yang ada diantaranya Kerajaan Galuh, Kerajaan Pakuan (Sunda), dan Kerajaan Pajajaran.

  Dalam sejarahnya ketiga kerajaan tersebut memiliki satu hubungan yang saling berkaitan. Pada kerajaan Sunda ini, dipimpin oleh raja-raja yang silih berganti mengikuti keturunan. Kerajaan-kerajaan Sunda dapat bertahan dari tahun 669 hingga 1482 Masehi.



Gambar II.2 Dua Kerajaan Besar Sunda Setelah Tarumanagara
Sumber: https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/8/81/Sunda_Kingdom_id.svg/1200px-Sunda_Kingdom_id.svg.png
(diakses pada 02/01/2018)

Gambar II.2 merupakan pembagian wilayah dari kerajaan Galuh dan Pakuan (Sunda). Kerajaan Galuh dan Pakuan (Sunda) dipimpin oleh anak-anak dari keturunan Tarusbawa sebagai raja Pakuan (Sunda) dan Wretikandayun sebagai raja Galuh. Peristiwa terpisahnya kerajaan Galuh dan Pakuan (Sunda) terjadi atas permintaan Wretikandayun untuk berpisah kekuasaan dengan Tarusbawa.



Gambar II.3 Peta Dua Kerajaan Sunda pada Museum Sri Baduga
Sumber: Dokumentasi pribadi (2017)

Gambar II.3 merupakan gambaran wilayah kekuasaan dua kerajaan besar di tanah Sunda, Sebelah ujung barat pulau Jawa hingga sungai Citarum merupakan wilayah dari kerajaan Sunda. Kerajaan Galuh tepat berada bersebelahan dengan wilayah kerajaan Sunda yang dimulai dari sungai Citarum di bagian barat hingga sungai Cipamali dibagian timur. Sri Baduga Maharaja merupakan keturunan dari kerajaan Galuh.

- **Kerajaan Pajajaran**

  Kerajaan Pajajaran merupakan nama kerajaan terakhir di kerajaan Sunda. Kerajaan Pajajaran asalnya merupakan dua kerajaan yang disatukan oleh seorang raja. Pada kerajaan ini dipimpin oleh seorang raja bernama Sri Baduga

Maharaja. Sri Baduga Maharaja merupakan raja yang dikenal dengan nama lain Prabu Siliwangi.

Pakuan merupakan pusat pemerintahan kerajaan Pajajaran. Pakuan dipilih sebagai pusat pemerintahan dan ibukota kerajaan Pajajaran karena posisinya yang dilewati oleh sungai ciliwung sebagai jalur transportasi menuju ke pelabuhan. Posisi kota Pakuan dekat dengan pelabuhan perdagangan di Banten dan jaraknya yang cukup jauh dengan Cirebon dibanding dengan Kawali ke Cirebon. Alasan memilih Pakuan yang jauh dari Cirebon juga karena di Cirebon perkembangan Islam sudah dimulai.



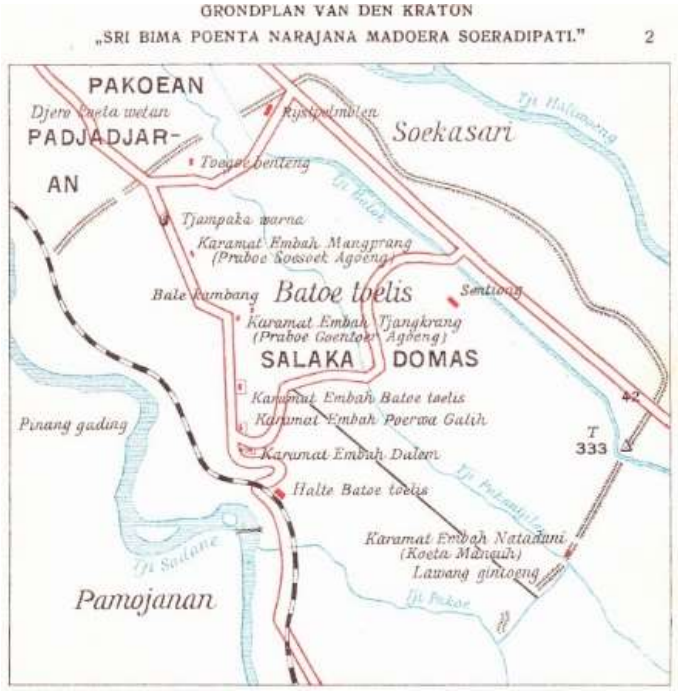
Gambar II.4 Peta Kerajaan Pajajaran
Sumber:
https://www.paranormal.or.id/wpcontent/uploads/2002/02/Pajajaran.jpg
(diakses pada 02/01/2018)

Gambar II.4 menggambarkan wilayah kekuasaan kerajaan Pajajaran. Luas dari kerajaan Pajajaran setara dengan gabungan kerajaan Galuh dan Pakuan (Sunda). Kerajaan Pajajaran didirikan setelah Sri Baduga Maharaja dinobatkan kedua kalinya menjadi raja di kerajaan Sunda.

Kerajaan Pajajaran merupakan puncak kejayaan dari kerajaan tanah Sunda. Puncak kejayaan ini terjadi saat dipimpin oleh Sri Baduga Maharaja. Peraturan dan ajaran leluhur dipegang teguh sehingga hampir tidak ada musuh baik

sesama maupun emosi. Kesejahteraan terasa dari seluruh penjuru kerajaan Pajajaran baik dari utara, selatan, timur dan barat.

Pakuan adalah nama ibukota yang disebut dalam sejarah kerajaan Pajajaran. Kota Pakuan merupakan kota terbesar kedua di Nusantara. Jumlah penduduk pada masa kerajaan Pajajaran ada sebanyak 48.271 jiwa pada kota Pakuan saat masa Sri Baduga Maharaja (Yoseph Iskandar 2008, h.234). Saat ini letak ibukota Pakuan pastikan berada di wilayah Bogor.



Gambar II.5 Lokasi Pakuan ibukota kerajaan Pajajaran
Sumber : http://www.santijehannanda.com/images/2014/07/img_0014.jpg (diakses pada 02/01/2018)

Gambar II.5 Lokasi kota Pakuan dikelilingi oleh dua sungai yaitu sungai Ciliwung dan sungai Cisadane. Fungsi kedua sungai tersebut digunakan sebagai batas benteng dari pusat pemerintahan kerajaan Pajajaran. Selain dua sungai tersebut mengalir pula sungai Cipakancilan yang membelah kota Pakuan di tengahnya. Sungai ini berfungsi sebagai perairan di dalam wilayah Pakuan.

II.2 Sri Baduga Maharaja

Nama Sri Baduga Maharaja dapat ditemukan pada sejarah dan budaya di tanah Sunda. Sri Baduga Maharaja pada masanya merupakan seorang raja di kerajaan Pajajaran yang berkuasa selama 39 Tahun. Sri Baduga Maharaja menjadi Raja Pajajaran setelah takhta tersebut diberikan kepadanya dari raja sebelumnya bernama Prabu Dewa Niskala yang berkuasa selama tujuh tahun yang merupakan ayah dari Sri Baduga Maharaja.



Gambar II.6 Penggambaran Sri Baduga Maharaja Pada Sebuah Lukisan
Sumber :
http://1.bp.blogspot.com/ur7nagVCYU/UOzDBHM1OVI/AAAAAAAAAB4/EqYqpVsrN08/s1600/470978_373275826095393_1612456973_o.jpg
(diakses pada 10/04/2018)

Gambar II.6 menggambarkan sosok Sri Baduga Maharaja. Beliau digambarkan sebagai seorang raja, karena dapat terlihat dari pakaian yang dikenakan dan pada

latar belakang yang ada pada lukisan. Di sebelahnya terdapat seekor harimau putih. Hewan tersebut identik dengan ciri khas dari Raja Pajajaran, khususnya Sri Baduga Maharaja.

Dalam beberapa informasi yang ditemukan terdapat daftar urutan Raja Galuh yang pernah memerintah. Menurut Brandes dalam *Pararaton* dan Djajadiningrat dalam Sedjarah Banten yang ditulis oleh Sutaarga (1965) urutan Raja-raja yang dituliskan adalah sebagai berikut:

1. Prabu Maharaja selama 7 Tahun.
2. Prabu Wangi atau Prabu Niskala Wastu Kancana selama 104 Tahun.
3. Dewa Niskala selama 7 Tahun.
4. Sri Baduga Maharaja selama 39 Tahun.
5. Prabu Surawisesa selama 14 Tahun.
6. Prabu Ratu Dewata selama 8 Tahun.
7. Sang Ratu Saksi selama 8 Tahun.
8. Prabu Ratu Carita selama 16 Tahun.
9. Ni Sija Mulya selama 20 Tahun. (h.34)

Pada urutan raja-raja yang pernah berkuasa tersebut, dapat diketahui bahwa ada sembilan raja yang pernah berkuasa pada zaman kerajaan di tanah sunda. Sri Baduga Maharaja tercatat sebagai raja yang keempat, beliau meneruskan takhta kerajaan yang diturunkan dari Dewa Niskala. Setelah masa Sri Baduga memimpin, kemudian dilanjutkan oleh anaknya yaitu Prabu Surawisesa.

Namun bedasarkan hasil pengamatan yang lebih lanjut, urutan yang sebenarnya dalam keturunan raja yang disimpulkan oleh Sutaarga mengatakan urutan pemerintahan Raja Galuh ditambah dengan perwalian pengasuh Prabu Nislaka Wastu Kancana seperti dalam *Tjarita Parahijangan* (Moh. Amir Sutaarga, 1965, h.35).

Berikut adalah urutan Raja Galuh menurut Sutaarga (1965, h.35)

1.	1350 - 1357	Masehi	Prabu Maharaja (7 tahun)
2.	1357 - 1363		Perwalian Hiyang Bumi Sora (6 tahun)
3.	1363 - 1467		Prabu Niskala Wastu Kancana (104 tahun)
4.	1467 - 1474		Rahiyang Dewa Niskala (7 tahun)
5.	1474 - 1513		Sri Baduga Maharaja (39 tahun)
6.	1513 – 1527		Prabu Surawisesa (14 tahun)
7.	1527 – 1535		Prabu Ratu Dewata (8 tahun)
8.	1535 – 1543		Sang Ratu Saksi (8 tahun)
9.	1543 – 1559		Prabu Ratu Carita (16 tahun)
10.	1559 – 1579		Nu Siya Mulya atau Prabu Seda (20 tahun)

Pada urutan raja-raja yang telah dibuat oleh Sutaarga diatas, terdapat informasi waktu mengenai masa kekuasaan dari masing-masing raja. Sri Baduga Maharaja tercatat memimpin sejak tahun 1474 hingga 1513 masehi. Rentang waktu kekuasaan Sri Baduga Maharaja selama 39 tahun. Hal ini dapat memberi petunjuk bahwa Sri Baduga Maharaja adalah seorang tokoh yang nyata sebagai raja kerajaan pajajaran dan bukan mitos atau fiksi.



Gambar II.7 Penggambaran Istana Pajajaran di kota Pakuan oleh Dezygn
Sumber : http://img08.deviantart.net/9339/i/2012/041/2/3/pajajaran_by_dezygn-d4p97uy.jpg
(diakses pada 25/04/2018)

Gambar II.7 adalah penggambaran keraton dari Pajajaran di kota Pakuan. Terlihat bangunan besar yang merupakan pusat dari istana tempat Sri Baduga Maharaja tinggal. Nuansa dari kota Pakuan terasa asri dan nyaman. Terdapat patung *maung* yang merupakan hewan kesukaan Sri Baduga Maharaja.

II.2.1 Keberadaan Sri Baduga Maharaja

Keberadaan Sri Baduga Maharaja dapat ditemukan dalam berbagai artefak peninggalan kerajaan Pajajaran. Dari artefak yang ditemukan, paling banyak berupa prasasti. Prasasti yang berkatian dengan beliau termasuk kedalam *piteket* dan *sakakala*. *Piteket* adalah prasasti yang ditulis oleh yang bersangkutan, *sakakala* adalah prasasti yang ditulis untuk mengenang yang bersangkutan (Saleh Danasasmita, 2015, h.28).

Ada sebuah prasasti peninggalan Kerajaan Pajajaran yang menyebutkan nama Sri Baduga Maharaja didalamnya. Prasasti tersebut adalah prasasti Batutulis yang terletak di kampung Batutulis dekat dengan kota Bogor. Pada prasasti tersebut menjelaskan bahwa Sri Baduga Maharaja adalah raja yang memerintah di wilayah Pakuan dan Pajajaran. Gelar Sri Baduga Maharaja lebih dari satu, tergantung pada kedudukannya. Berikut merupakan terjemahan dari Prasasti batutulis dalam Poerbatjaraka dengan koreksi Noorduyn (dalam Sutaarga, 1965) berbunyi:

> *…… pun, ini sakakalaprebu ratu ratu purana pun di wastu*
> *Dija wingaran prebu guru dewataprana diwastu dija dingaran sri*
> *Baduga maharadja ratu hadji di pakwan padjadjaran sri sang ratu de-*
> *Wata pun ja nu njusuk na pakwan, dija anak rahiyang dewa nis-*
> *Kala sasida mokta di guna tiga. I tju rahijang niskala wastu*
> *Kantjana sasida mokta ka nusa lara ja sija nu njijan sakaka-*
> *la gugunungan ngabalaj njijan samida njijan sa hijang talaga*
> *rena mahawidjaja. Ja sija pun I saka pantja pandawa …… ban bumi*

dalam Bahasa Indonesia akan berbunyi seperti ini :

"…… Ini adalah tanda peringatan Prebu Ratu Purana, Setelah „*Diwastu*'' ia bernama Prebu Guru Dewaprana „Diwastu'' ia bernama Sri Baduga Maharaja, ratu raja pakuan pajajaran. Sri Sang Ratu Dewata lah yang mendirikan Pakuan. Ia adalah Rahiyan Dewa Niskala, yang telah meninggal di Guna Tiga. Cucu Rahiyang Niskala Wastu Kancana yang telah meninggal di Nusa Larang. Ialah yang membuat tanda peringatan gugunungan, mendirikan balai, membuat samida, membuat Sang Hyang Talaga Rena Mahawijaya. Ya itulah ia. Dalam tahun Caka Panca Pandawa ngemban bumi." (h.24)

Dalam kalimat yang ada pada prasasti ini memberitakan bahwa Sri Baduga Maharaja mendapat penobatan sebanyak dua kali. Pertama ketika menerima takhta kerajaan Galuh dan kedua ketika menerima takhta kerajaan Pajajaran sehingga dinobatkan dengan gelar Sri Baduga Maharaja Ratu Haji di Pakuan Pajajaran Sri Sang Ratu Dewata.



Gambar II.8 Prasasti Batu Tulis yang berada di Bogor
Sumber :
http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/fimages/PrasastiBatuTulis.jpg/ (diakses pada 02/04/2018)

Gambar II.8 adalah gambar dari Prasasti Batutulis. Pada Prasasti Batutulis ini terdapat dua perbedaan pemahaman oleh para ahli. Pertama hampir semua peneliti menyatakan bahwa prasasti ini dibuat oleh perintah Sri Baduga Maharaja. Kedua menurut Amir Sutaarga dan Saleh Danasasmita mengatakan bahwa prasasti tersebut dibuat setelah Sri Baduga Maharaja meniggal berdasarkan kesalahan hanya berupa satu kata purané dengan purana. Menurut Sutaarga (dalam Danasasmita, 2006) menyatakan bahwa teori Poerbatjaraka adalah kekeliruan mengaggap Sri Baduga Maharaja yang gugur di Bubat dan Prabu Siliwangi yang dimaksud terfokus pada Sri Baduga Maharaja. (h.20)

II.2.2 Sri Baduga Maharaja Adalah Prabu Siliwangi

Lakon pantun yang dikenal dengan nama Kropak 630 telah mencatat nama Siliwangi sebelumnya. Kropak 630 dibuat pada tahun 1518 semasa Sri Baduga Maharaja memimpin Pajajaran. Naskah dari Kropak 630 berisikan kisah Sri Baduga Maharaja yang memiliki kekuasaan yang serupa dengan masanya Wastu Kancana atau bisa disebut Prabu Wangi. Dari naskah inilah ditemukan tradisi lama bahwa masyarakat Sunda segan menyebut nama raja yang sebenarnya, sehingga nama Prabu Wangi dan Prabu Siliwangi menjadi sebuah sebutan yang digunakan untuk menyebut nama raja pada masa tersebut.



Gambar II.9 Penggambaran Prabu Siliwangi dalam Seri Raden Kian Santang
Sumber : https://youtu.be/9sVBBIYr17s?t=10m15s
(diakses pada 02/04/2018)

Gambar II.9 adalah penggambaran Prabu Siliwangi dari media film sinetron. Seri ini menggambarkan bahwa ayah dari Raden Kian Santang adalah Prabu Siliwangi. Dalam beberapa kisah, Sri Baduga Maharaja adalah ayah Raden Kian Santang.

Banyak pernyataan dari para ahli maupun peneliti terdahulu yang mengatakan bahwa Sri Baduga Maharaja adalah Prabu Siliwangi. Ada juga beberapa pernyataan yang menyatakan bahwa Prabu Siliwangi merupakan kakek dari Sri Baduga Maharaja yakni Prabu Wastu Kancana. Pernyataan mengenai Sri Baduga adalah Prabu Siliwangi itu diperkuat oleh jumlah penelitian yang lebih banyak menyatakan bahwa Prabu Siliwangi adalah Sri Baduga Maharaja.

Hal ini diiyakan oleh seorang penulis buku Ma Inung Newak Cahaya yaitu bapak Mamat Sasmita. Beliau merupakan pemilik dari perpustakaan buku-buku Sunda dengan nama Rumah Buku Sunda. Menurut pendapatnya mengenai Prabu Siliwangi, Ia mengatakan bahwa jangan dilihat manakah yang benar ataupun yang salah tentang beliau. Tetapi coba ambil dari sumber-sumber terpercaya yang telah diakui secara akademis.

Mamat Sasmita juga menjelaskan penggunaan nama Prabu Siliwangi yang Ia percaya. Berdasarkan pemahamannya Ia menyatakan bahwa istilah Siliwangi itu hanya sebuah gelar dan diberikan kepada beberapa orang saja. Memang benar ada yang menyebutkan bahwa Siliwangi itu adalah Sri Baduga dan ada juga yang menyebutnya Wastu Kancana. Sri Baduga dan Wastu Kancana merupakan zaman pemerintahan yang jauh berbeda. Posisi kekuasaan Sri Baduga Maharaja berada pada waktu yang sistem keagamaannya sedang berubah dari Hindu-Buddha menuju Islam. Pada pernyataan akhir maka telah disimpulkan bahwa nama Prabu Siliwangi diberikan kepada Sri Baduga Maharaja karena banyak disebutkan pada buku-buku tulisan Moh. Amir Sutaarga, Edi S. Ekadjati, dan Yoseph Iskandar.

Pernyataan serupa mengenai Sri Baduga Maharaja adalah Prabu Siliwangi terdapat pada penelitian-penelitian sebelumnya. Ekadjati (seperti dikutip Gupta, 2013) menerangkan bahwa Prabu Siliwangi sama dengan Sri Baduga Maharaja yang bertakhta pada masanya (h.1). Ghazali (2011) menyatakan dalam rangkaian ceritanya bahwa Prabu Siliwangi hidup pada masa Pajajaran. Ia juga menjelaskan bahwa nama Prabu Siliwangi berasal dari nama Prabu Wangi yang disandang oleh

kakeknya Sri Baduga Maharaja yaitu Wastu Kancana (h.8). Pangersana (2015) juga berpendapat bahwa Sri Baduga Maharaja seorang raja dari Pajajaran merupakan Prabu Siliwangi searah dengan pernyataan dari buku tulisan Sutaarga (1965) (h.23).

Terakhir adalah papan informasi yang ada dalam Museum Sri Baduga yang berlokasi di Tegalega, Kota Bandung. Papan tersebut menginformasikan bahwa Prabu Siliwangi adalah Raja Pajajaran, disana juga menyatakan pada abad ke-17 hingga awal 20 yang menjadi tokoh utamanya adalah Raja Pajajaran yang dikenal dengan Prabu Siliwangi. Hal ini dapat menjadi kesimpulan bahwa Prabu Siliwangi adalah sosok yang sama dengan Sri Baduga Maharaja.

II.2.3 Karya Sri Baduga Maharaja

Sri Baduga Maharaja banyak dikenal oleh warganya karena membuat karya-karya yang cukup fungsional dalam masa pemerintahannya. Karya dari Sri Baduga Maharaja didokumentasikan pada prasasti-prasasti yang dibuat. Prasasti Batutulis merupakan salah satu prasasti yang menyebutkan karya-karya yang telah dibuat Sri Baduga Maharaja. Pada prasasti Batutulis Menurut Iskandar (2008) berikut ini merupakan karya yang disebutkan:

- Membuat benteng pertahanan berupa parit di tebing sungai Cisadane sepanjang tiga kilometer yang berfungsi sebagai pertahanan ganda apabila musuh menyerang.
- Membangun dan membuat sebuah peringatan penanda tempat suci seperti makam berupa bukit-bukit di daerah Rancamaya.
- Melakukan perbaikan konstruksi jalan dari gerbang Pakuan menuju ke keraton dan disambung hingga ke Rancamaya sepanjang tujuh kilometer menggunakan batu-batuan khusus.
- Melakukan hutan lindung yang ditanami kayu samida untuk keperluan upacara *Ngahiyangkeun* dan sebagai “kolam” alami.
- Membuat telaga dengan nama Rena Mahawijaya untuk menyuburkan tanah sekaligus pariwisata. (h.238)

Sri Baduga Maharaja dipercaya sebagai raja yang cukup besar jasanya kepada rakyat Sunda pada saat itu. Hal yang dilakukan Sri Baduga Maharaja pernah ada pada masa raja sebelumnya yaitu Prabu Wangi Niskala Wastu Kancana. Orang-orang menyebut Wastu Kancana sebagai Prabu Wangi (termasyhur). Maka dari itu Sri Baduga Maharaja dianggap sebagai pengganti dari Raja Wastu Kancana sehingga dijuluki Siliwangi yang berasal dari kata *Silih* = Pengganti dan *Wangi* = Termasyhur.



Gambar II.10 Lukisan Talaga Rena Mahawijaya pada Museum Sri Baduga
Sumber: Dokumentasi pribadi (2017)

Gambar II.10 adalah lukisan Talaga Rena Mahawijaya. Lukisan ini dipajang di dalam Museum Sri Baduga yang berlokasi di Tegalega, Bandung, Lukisan Talaga Rena Mahawijaya merupakan penggambaran dari Prasasti Batutulis. Lukisan ini menggambarkan aktivitas kerja dari Sri Baduga Maharaja dan para pekerjanya yang sedang membangun karya-karyanya yang ditulis pada batu prasasti Batutulis. Lukisan ini dibuat oleh Baskara pada tahun 2012 dengan media kanvas dan cat minyak.

II.2.4 Kisah Sri Baduga Maharaja

Kisah mengenai Sri Baduga Maharaja sebenarnya ada banyak, namun hanya beberapa yang dapat dipercaya kebenarannya. Diantara kebanyakan kisah yang ditemui, salah satu kisah perjalanan yang paling lengkap dan mendekati kebenaran adalah kisah Sri Baduga Maharaja dalam buku Yoseph Iskandar. Dalam buku Yoseph Iskandar tertulis perjalanan kisah Sri Baduga Maharaja sejak kecil hingga wafatnya. Kisah hidup Sri Baduga Maharaja yang ditulis oleh Yoseph Iskandar dapat dilengkapi dengan buku lain yang masih memiliki inti cerita yang sama.

II.2.4.1 Kisah Sri Baduga dalam Buku Prabu Siliwangi (1965)

Pada awalnya Prabu Anggalarang memiliki anak bernama Raden Asmunalarang. Prabu Anggalarang menikah dengan seorang gadis dari *Uwa*-nya (paman yang lebih tua dari ayah). Kemudian mereka memperoleh du orang anak bernama Raden Pamanahrasa dan Pupuk Tutung. Setelah delapan tahun Pamanahrasa sudah sangat populer, tidak hanya dari wajahnya namun juga karena sifatnya yang baik. Pengasuhnya ada tiga, pengasuh yang turun-temurun berasal dari neneknya.

Suatu saat Raden Asmunalarang merasa cemburu karena mengetahui bahwa yang akan memberikan takhta kerajaannya kepada Raden Pamanahrasa. Hal tersebut diketahui oleh semua *Uwa*-nya, Ki Demang dan Ki Patih. Atas usul mereka Asmunalarang beradu kesaktian dengan Pamanahrasa dengan cara menyebrangi Sipatahunan dan harus kembali melalui tali akar pohon setebal jari yang disebut *Sang Hiyang Keukeumbingan*. Lalu masuk ke dalam gua Si Padaleman. Jika berhasil maka yang menang akan menjadi raja.

Suatu hari ibunya sedang sakit dan membuat Prabu Anggalarang sibuk mencari obat. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh Asmunalarang untuk bertanding dengan Pamanahrasa. Saat pertandingan Asmunalarang mencurangi Pamanahrasa dengan mendahului *start* sehingga ada saatnya Pamanahrasa tertinggal dan dihampiri buaya di dekat sungai. Anehnya buaya-buaya itu malah membantu Pamanahrasa melewati

sungai yang tanpa di sadari bahwa Pamanahrasa diberi ilmu oleh raja Siluman. Hal ini membuat Asmunalarang murka dan iri. Pada akhirnya Pamanahrasa dapat menyelesaikan rintangan yang ada. Suatu hari Asmunalarang berniat akan membunuh Pamanahrasa namun berhasil digagalkan oleh *Uwa*-nya.

Pamanahrasa disamarkan dan dibalur kulitnya menjadi hitam oleh *Uwa*-nya dan akhirnya dijual kepada puteri Ambetkasih dari Sindangkasih. Pokok cerita ini sama dengan Babad Siliwangi tetapi disayangkan bahwa kisah ini merupakan cerita bersambung yang tidak pernah ada lanjutannya

II.2.4.2 Kisah Sri Baduga dalam Buku Sejarah Jawa Barat (2008)

Prabu Siliwangi, awalnya hanya dikenal melalui sastra berupa Pantun dan Babad sehingga banyak yang menyebut bahwa Prabu Siliwangi adalah tokoh sastra. Sri Baduga Maharaja merupakan raja yang berhasil mempersatukan kembali dua kerajaan yaitu Sunda dan Galuh. Salah satu cara Sri Baduga Maharaja dalam mempersatukan Jawa Barat adalah mempererat kekeluargannya. Sri Baduga Maharaja lahir di keraton Surawisesa, Kawali. Kakeknya Prabu Niskala Wastu Kancana memberinya nama Pamanahrasa dan Ayahnya memberi nama Sang Jayadewata.

Sifat Pamanahrasa lebih dominan kepada kakeknya dibanding ayahnya karena diajarkan "Purbatisti-purbajati" oleh kakeknya. Setelah remaja, Pamanahrasa mengikuti jejak kakeknya yang senang mengembara. Hal itu terjadi karena Pamanahrasa tahu bahwa kakeknya merupakan pengembara yatim-piatu yang dididik oleh Sang Bunisora hingga ke Lampung.

Pamanahrasa tidak ingin dibuat terlena dengan kemewahan keraton yang akhirnya ia pergi mengembara ke utara, dan mengabdi ke pamannya Ki Gedeng Sindangkasih yang merupakan raja dari Sindangkasih (saat ini Beber, Cirebon). Karena hidup dan mencari ilmu dengan waktu yang cukup lama disana, akhirnya Pamanahrasa dijodohkan dengan putri Ki Gedeng Sindangkasih yang bernama

Ambetkasih. Pamanahrasa juga diangkat sebagia Prabu Anom. Pamanahrasa dan Ambetkasih tidak memiliki keturunan.

Dalam menambah pengalaman mengembaranya, Pamanahrasa pergi ke wilayah utara dan melihat aktivitas masyarakat di daerah kekuasaan Ki Gedeng Tapa yaitu kerajaan Singapura yang merupakan daerah berkembangnya Islam (saat ini Muara Jati, Cirebon). Pada saat itu kerajaan Singapura tengah mengadakan sayembara dengan lomba klasik *Pasanggiri* (tarung satria) untuk memperebutkan putrinya Ki Gedeng Tapa yang bernama Subanglarang.

Pamanahrasa ikut serta dalam lomba tersebut, alih-alih ingin menilai kemampuan dan keahliannya yang telah dibangun dengan disiplinnya. Akhirnya menang setelah babak akhir melawan Prabu Amuk Murugul (raja dari daerah Japura). Pamanahrasa-pun mendapatkan hadiah dari perlombaan tersebut, yaitu dijodohkan dengan putri Ki Gedeng Tapa. Dari perkawinan dengan Subanglarang, Pamanahrasa memiliki tiga anak bernama Walangsungsang, Rara Santang, dan Rajasangara. Ketiga anak dari Subanglarang mengikuti agama ibunya yang merupakan agama Islam.

Prabu Amuk Murugul ternyata menyadari bahwa Pamanahrasa adalah saudara jauhnya sehingga mengajak Pamanahrasa ke Pakuan untuk bertemu orang tua Prabu Amuk Murugul. Orang tuanya bernama Prabu Susuktunggal yang merupakan raja di kerajaan Sunda. Susuktunggal merasa gembira dengan datangnya keponakannya yaitu Pamanahrasa. Pamanahrasa akhirnya dijodohkan kembali dengan putri bungsu Susuktunggal yakni Kentring Manik Mayang Sunda.

Sang Pamanahrasa dijadikan Prabu Anom di kerajaan Sunda. Dengan menikahnya Pamanahrasa dengan Kentring Manik maka telah mengembalikan persatuan keturunan dari cucu Prabu Niskala Wastu Kancana. Pada akhirnya kedua kerajaan Galuh dan Sunda bersedia menyerahkan takhta kepada Pamanahrasa atau

Jayadewata dan kemudian diberi nama gelar Sri Baduga Maharaja. Keturunan dari Sri Baduga Maharaja dan Kentring Manik adalah Sang Surawisesa.

Selama istri kedua Sri Baduga Maharaja hidup. Sri Baduga memiliki 3 anak dari subanglarang bernama Walangsungsang, Rara Santang, dan Rajasangara. Mereka bertiga hidup memeluk Islam mengikuti ibunya atas izin Sri Baduga Maharaja dan tinggal di keraton Pakuan Pajajaran. Setelah Subanglarang meninggal ketiga anak Sri Baduga Maharaja meminta izin kepada ayahnya kembali ke kerajaan Singapura karena dalam keraton Pakuan Pajajaran merasa disaingi oleh anak Sri Baduga yang lain. Kedua anaknya diizinkan pergi ke Singapura kecuali Rajasangara yang tetap tinggal.

Setelah bertahun-tahun lamanya, Sri Baduga Maharaja mendengar bahwa anaknya yang bernama Walangsungsang berhasil membuat kerajaan Islam pertama di Pajajaran dan mendapatkan sebutan Haji Abdullah Iman sepulangnya dari tanah Arab. Sri Baduga Maharaja mengutus Ki Jagabaya yakni perwira angkatan perang pajajaran bersama anggotanya serta Rajasangara sebagai adik bungsu Walangsungsang untuk datang merestuinya di Keraton Pangkuwati.

Perkembangan Islam semakin meluas di wilayah Cirebon. Suatu saat seseorang bernama Syarif Hidayat yang merupakan cucu dari Sri Baduga Maharaja dari putrinya Rara Santang menjadi seorang raja Cirebon tanpa persetujuan Sri Baduga. Hal ini membuat Sri Baduga Maharaja mengutus Tumenggung Jagabaya dan pasukannya untuk menertibkan keadaan di Cirebon.

Tak diduga pasukan Tumenggung Jagabaya ikut masuk Islam dan tidak pernah kembali ke Pakuan Pajajaran. Hal ini tidak diketahui oleh Sri Baduga Hingga Ia berniat untuk mengirim pasukan yang lebih besar kepada Cirebon untuk menyerang. Niatan ini dihentikan oleh Ki Purwagasih yang merupakan pendeta tertinggi Pakuan Pajajaran dan mengingatkan bahwa Syarif Hidayat adalah cucunya Sri Baduga sehingga amarahnya mereda. Ki Purwagalih berkata “apa yang akan dikatakan

kerajaan lain jika seorang kakek memerangi cucunya?". Setelah amarah Sri Baduga reda akhirnya Cirebon menjadi lepas dari kerajaan Pajajaran.

Sri Baduga Maharaja merasa khawatir dengan kerajaannya. Bukan karena masalah agama, karena beliau sejalan dengan kakeknya bahwa rakyatnya bebas memeluk agama apapun dengan bukti bahwa di dalam kerajaan Pajajaran terdapat kerajaan Buddha di Talaga dan merestui Walangsungsang yang telah menjadi Haji Abdullah Iman. Yang ditakutkan oleh Sri Baduga Maharaja adalah Demak yang memiliki pasukan laut karena Pajajaran merupakan pasukan yang tangguh di darat.

Bertahun-tahun kemudian, Selama Sri Baduga Maharaja masih menjadi raja Pajajaran. Pangeran Walangsungsang dan cucunya Syarif Hidayat masih menaruh rasa hormat. Namun setelah Sri Baduga Maharaja tiada rasa hormatnya menjadi sirna. Kemudian setelah Sri Baduga wafat kerajaan Pajajaran dilanjutkan takhtanya oleh Putra Sri Baduga dari Kentring Manik yaitu Surawisesa.

Perselisihan antara kerajaan Pajajaran dengan kerajaan Islam di Cirebon terus berlangsung setelah wafatnya Sri Baduga Maharaja. Suatu saat Surawisesa mengadakan perdamaian dengan Cirebon dengan menjunjung tinggi Sri Baduga Maharaja sebagai inti dari perdamaian antara dua kerajaan ini. Dalam menentukan isi perjanjian antara Pajajaran dan Cirebon merasa pentingnya eksistensi Sri Baduga Maharaja dicantumkan dalam naskah perjanjian.

Ki Pantun melantunkan kisah "Prabu Siliwangi" yang telah dua belas tahun wafat. Penduduk Pajajaran dan Cirebon mengenang dan membicarakan kebesaran Sri Baduga Maharaja. Pada akhirnya Surawisesa di tahun 1455 Saka / 1533 Masehi membuat prasasti untuk mengenang kebesaran ayahnya tanpa menaruh nama dirinya pada prasasti itu. Diakhiri dengan upacara suci *ngahiyakeun* jenazah Sri Baduga Maharaja di Rancamaya sebagai bukti terakhir kepada ayahnya yang termasyhur.

II.2.4.3 Kisah Sri Baduga dalam Buku Melacak Sejarah Pakuan Pajajaran Dan Prabu Siliwangi (2015)

Menurut Prasasti Batutulis, Sri Baduga Maharaja merupakan anak dari Dewa Niskala dan kakeknya adalah Wastu Kancana. Dalam *Purwaka Caruban* menyebutkan sewaktu Siliwangi menjadi raja di Pakuan, Cirebon merupakan wilayah bawahan bupati Galuh bernama Jayaningrat. Siliwangi juga baru dijadikan seorang raja setelah bertahun-tahun menikah dengan Subanglarang, di Singapura pada tahun 1422.

Alasan mengapa orang-orang menyebutnya Siliwangi karena Sri Baduga suka berganti nama. Dalam *Carita Parahiyangan* beliau disebut dengan Nama Ratu Jayadewata namun dalam prasasti disebut Ratu Dewata (tanpa Jaya). Dalam *Purwaka Caruban* sangat jelas bahwa Siliwangi bukan merupakan nama resmi. Nama resminya adalah Prabu Dewatawisesa. Menurut logika sejarah, dipastikan Siliwangi memang Sri Baduga Maharaja.

Dalam *Carita Parahiyangan* pada masa Sri Baduga Maharaja, sudah banyak masyarakatnya yang menganut Islam termasuk Ambetkasih dan Subanglarang yakni istrinya. Sri Baduga tidak memeluk Islam, Sri Baduga tetap memajukan agama Pajajaran sebagaimana terdapat dalam prasasti. Sri Baduga tidak mengintimidasi penganut Islam karena dibuktikan dengan adanya istri dan anaknya yang menganut Islam. Kepergian kedua anaknya Walangsungsang dan Lara santang bukan karena diusir oleh Sri Baduga namun karena sakit hati atas perlakuan saudara se-ayahnya.

II.2.4.4 Kisah Sri Baduga Dalam Buku Dari Pentas Sejarah Sunda: Sangkuriang Hingga Juanda (2014)

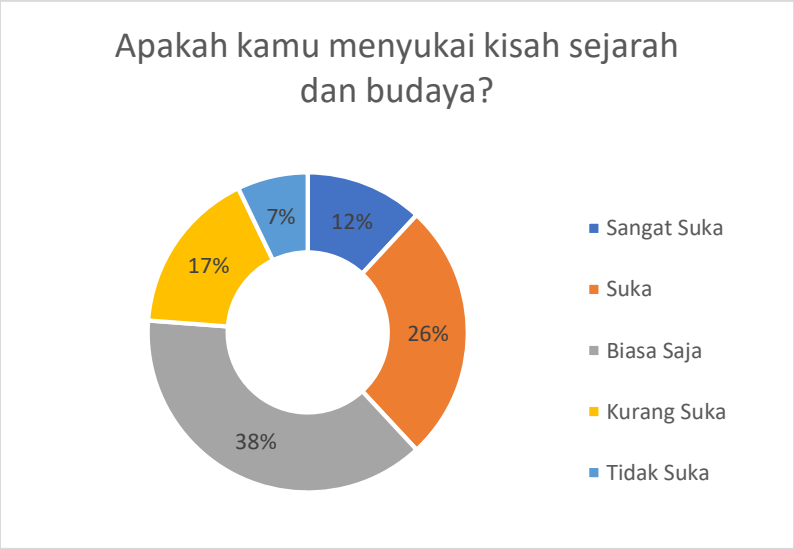
Sri Baduga Maharaja adalah putera Rahiyang Dewa Niskala yang merupakan anak dari Rahiyang Niskala Wastu Kancana.Nama Sri Baduga Maharaja dengan gelarnya yang lain adalah Sri Sang Ratu Dewata. Sri Baduga Maharaja pernah membuat Prasasti Kebantenan I untuk memperingati Prabu Niskala Wastu Kancana

ketika sudah menjabat sebagai Raja Pakuan Pajajaran. Sri Baduga lahir dan dibesarkan di Kawali dan dirinya dijadikan sebagai sarana untuk mendamaikan kembali kedua kerajaan setelah ayahnya melanggar larangan. Sri Baduga diangkat sebagai raja Galuh dan menikahi puteri Raja Sunda untuk mengatasi ketegangan dan juga diangkat pula menjadi raja Sunda.

Sri Baduga Maharaja bermukim di Pakuan dan keluarganya berpindah dari Kawali menuju ke Pakuan. Pada masa pemerintahan Sri Baduga Maharaja, Pajajaran mengalami keadaan *gemah ripah loh jinawi* karena tidak hanya dari sektor pertanian, namun perniagaan, perkebunan, tambang, perhiasan, dan lain lain mengalami kelimpahan yang sangat banyak. Diperkuat juga dengan perdagangan internasional pada pelabuhan yang berada di wilayah utara menjadi peradangan yang ramai. Dalam *Carita Parahiyangan*, Sri Baduga Maharaja memimpin Pajajaran selama 39 Tahun. Sri Baduga Maharaja wafat dan dimakamkan di Rancamaya yang berada pada sisi tenggara kota Bogor.

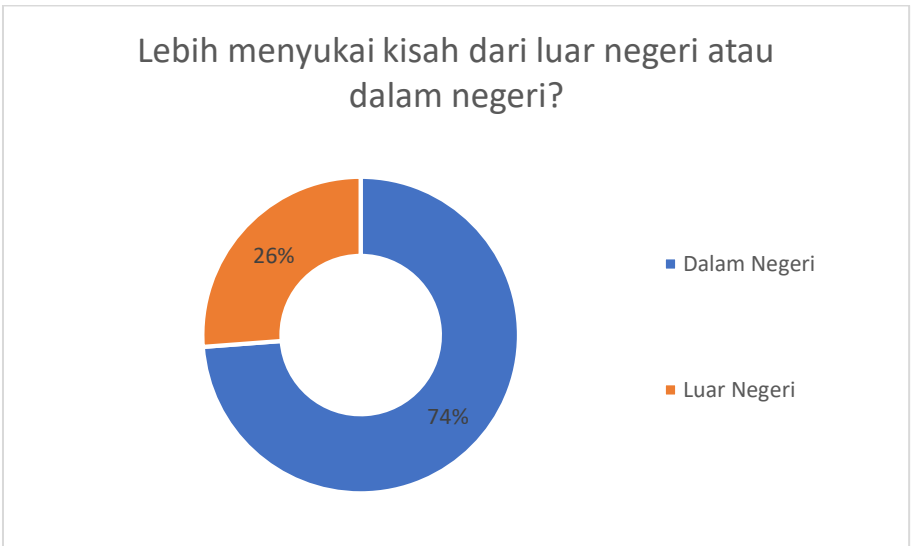
II.3 Opini Masyarakat Terhadap Sri Baduga Maharaja

Pencarian data dilakukan dengan membuat survei dengan memberi kuesioner terhadap remaja berusia enam belas sampai delapan belas tahun. Kuesioner ini dibagikan kepada siswa SMK Negeri 11 Bandung. Jumlah responden yang bersedia mengisi kuesioner ini adalah empat puluh dua orang, diantaranya laki-laki 27 orang dan perempuan 15 orang. Kuesioner ini dibuat untuk mengetahui minat masyarakat terhadap kisah dalam negeri dan luar negeri serta mencari pengetahuan tentang Sri Baduga Maharaja.



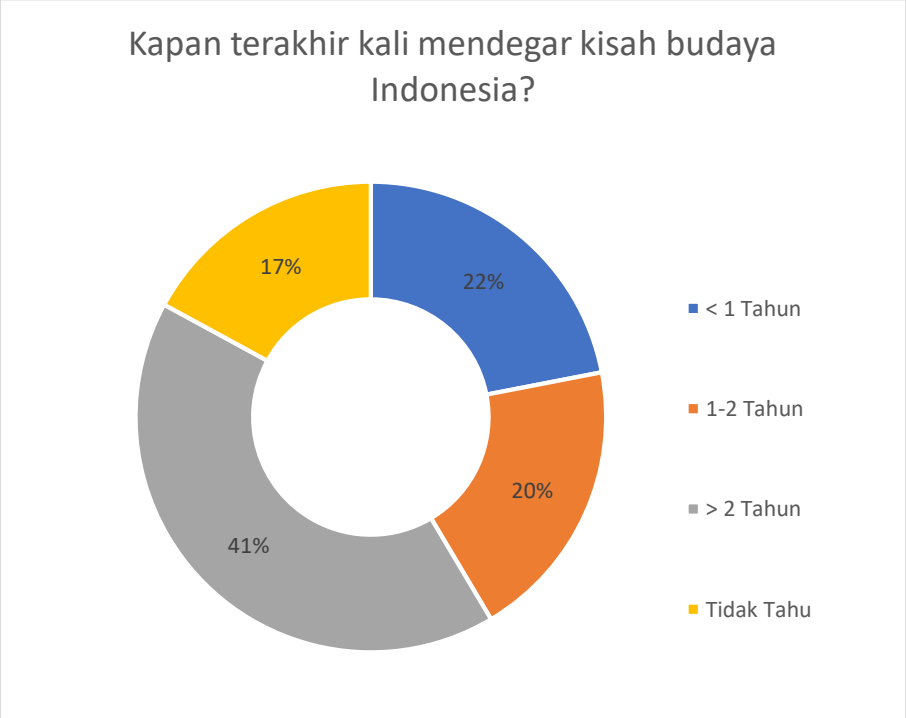
Gambar II.11 Diagram Minat Terhadap Kisah Sejarah dan Budaya
Sumber: Data Pribadi

Gambar II.11 menjelaskan bahwa hanya 26% responden yang menyukai kisah sejarah dan 12% memilih sangat menyukai kisah sejarah dan budaya. Sedangkan sebanyak 38% dari responden merasa biasa saja dan tidak peduli terhadap kisah sejarah dan budaya. 24% responden memilih kurang suka dan tidak menyukai kisah sejarah dan budaya. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hanya sedikit masyarakat yang menyukai kisah sejarah dan budaya



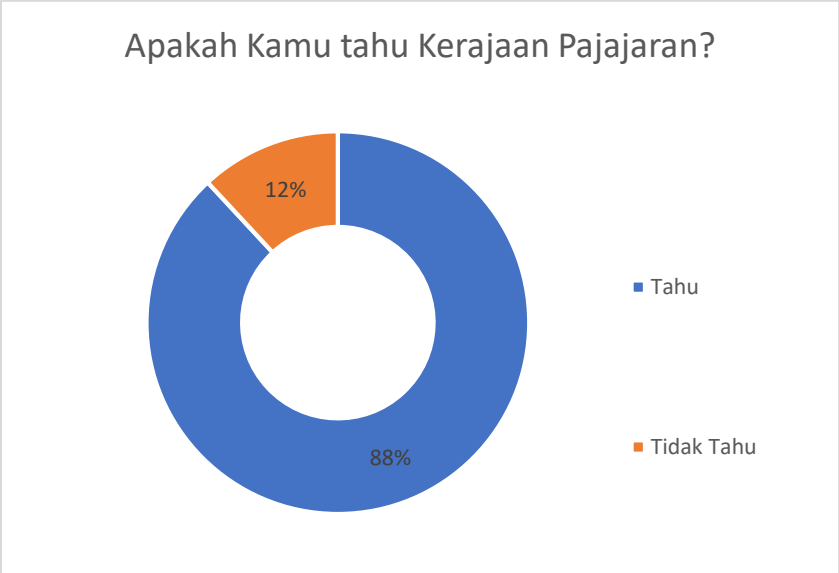
Gambar II.12 Diagram Minat antara Kisah Luar dan Dalam Negeri
Sumber: Data Pribadi

Gambar II.12 menunjukkan perbandingan minat responden terhadap kisah berdasarkan asalnya. Dari hasil kuesioner 42 responden, sebanyak 26% memilih lebih menyukai kisah luar negeri. Alasan dari kedua minat beragam, bagi yang menyukai kisah luar negeri memiliki alasan bahwa kisah luar negeri lebih menarik dan banyak media informasi yang mengangkat kisah luar negeri sehingga mudah ditemui, sedangkan untuk yang menyukai kisah dalam negeri banyak yang mengatakan bahwa kisah dalam negeri itu lebih menarik dan mudah dimengerti.



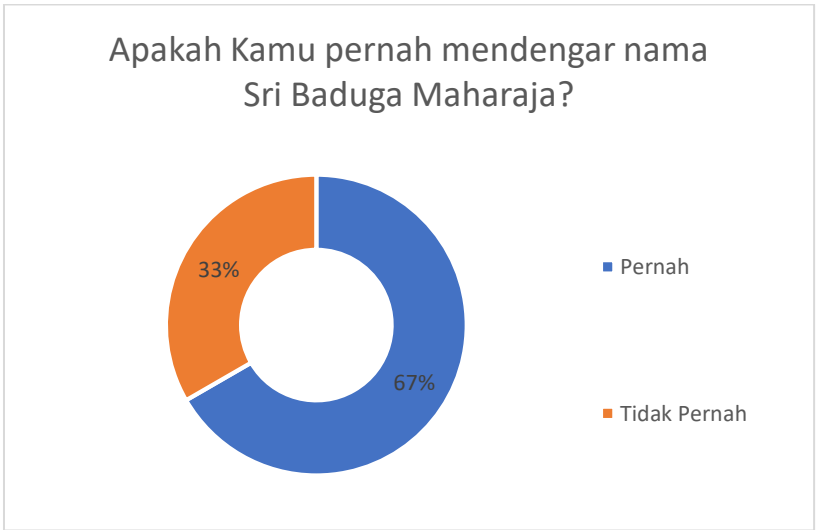
Gambar II.13 Diagram Informasi Terakhir Kali Mendengar Kisah Indonesia
Sumber: Data Pribadi

Gambar II. 13 menginformasikan kapan terakhir kalinya mendengar kisah budaya. Dari gambar tersebut menjelaskan bahwa sebanyak 41% responden tidak pernah mendengar kisah budaya Indonesia selama lebih dari dua tahun. Bahkan sebanyak 17% responden tidak ingat kapan terakhir kali mendengar kisah Indonesia.



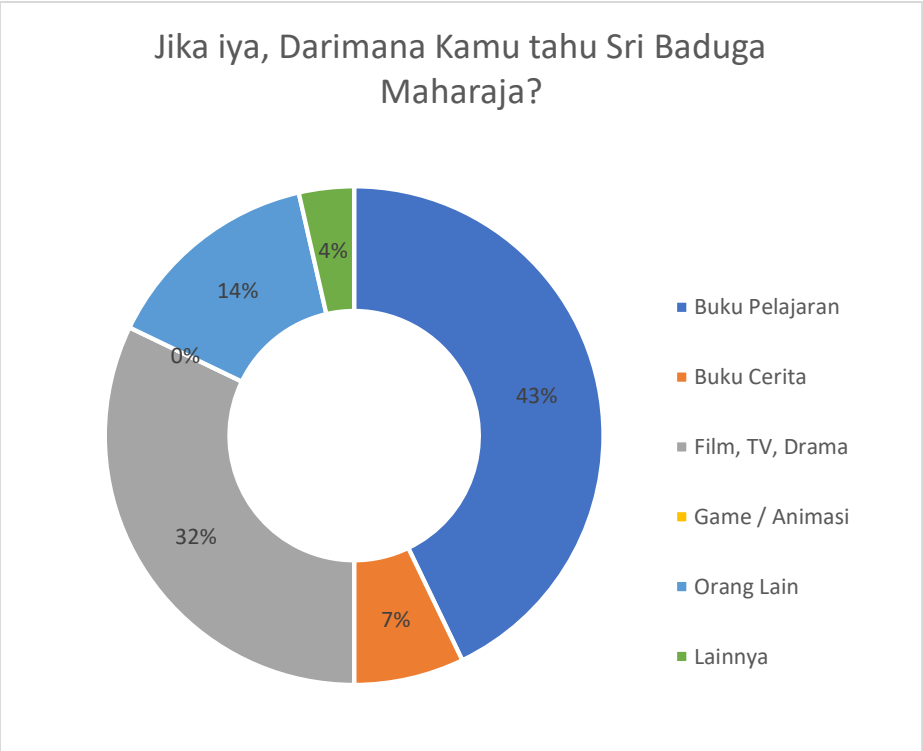
Gambar II.14 Diagram Pengetahuan tentang kerajaan Pajajaran
Sumber: Data Pribadi

Gambar II.14 menunjukan bahwa sebanyak 88% atau 37 dari 42 orang responden mengetahui kerajaan Pajajaran. 12% responden tidak dan belum mengetahui kerajaan Pajajaran. Selain itu, pada kuesioner menanyakan tokoh yang dikenal dari kerajaan pajajaran. Nama Raden Kian Santang dan Prabu Siliwangi menjadi yang paling banyak disebut, dilanjutkan Nyi Kentring Manik, dan 12 orang tidak tahu serta 4 nama tokoh yang tidak ada dalam kerajaan Pajajaran disebut.



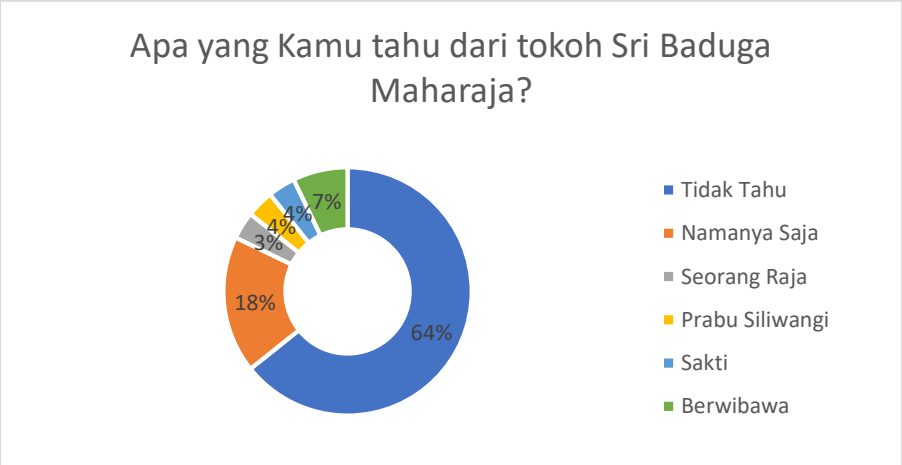
Gambar 2.15 Diagram Pengetahuan Terhadap Nama Sri Baduga Maharaja
Sumber: Data Pribadi

Berdasarkan pertanyaan tersebut didapati dari 42 responden, sebanyak 33% orang tidak pernah mendengar nama Sri Baduga Maharaja. Ini merupakan hasil yang cukup menarik karena ternyata mayoritas sudah tahu nama Sri Baduga Maharaja. Namun perlu penggalian informasi lebih lanjut bagi yang mengetahui nama Sri Baduga Maharaja. Apakah benar tahu atau tidak?



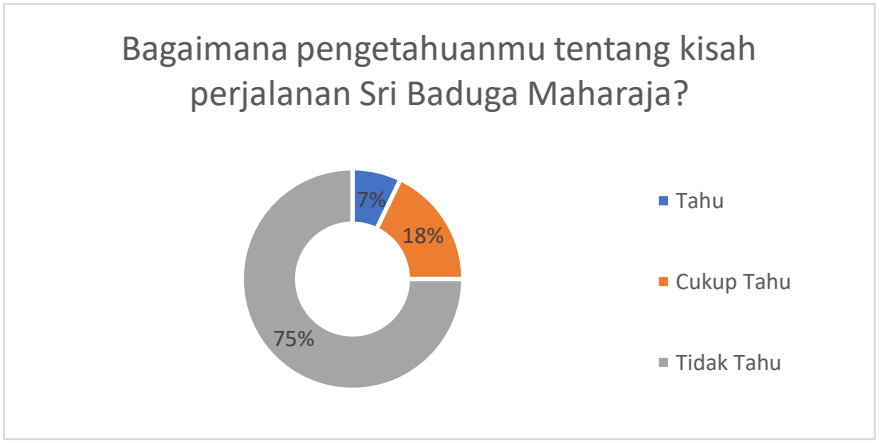
Gambar II.16 Diagram Informasi media yang sering menyebutkan Sri Baduga
Sumber: Data Pribadi

Dari 42 keseluruhan responden, dipilih 28 orang yang menjawab pernah mendengar nama Sri Baduga Maharaja. Gambar II.16 tersebut menunjukan banyak yang mengetahui Sri Baduga Maharaja dari buku pelajaran, kemudian film/tv/drama, orang lain, buku cerita, dan sisanya memilih lainnya. Tidak ada yang pernah mendengar Sri Baduga Maharaja dalam media permainan dan animasi.



Gambar 2.17 Diagram Pengetahuan Terhadap Sri Baduga Maharaja
Sumber: Data Pribadi

Gambar II.17 menunjukkan sebanyak 64% atau sekitar 18 dari 28 orang yang menjawab pernah mendengar nama Sri Baduga Maharaja menjawab tidak tahu. Sebanyak 5% menjawab hanya mengetahui namanya saja, dan hanya sebanyak 5 orang yang cukup mengenal Sri Baduga Maharaja.



Gambar 2.18 Diagram Pengetahuan Kisah Sri Baduga Maharaja
Sumber: Data Pribadi

Dari 28 responden yang menjawab pernah mendengar nama Sri Baduga Maharaja, Sebanyak 75% belum mengetahui sama sekali mengenai kisah perjalanan Sri Baduga. Hanya 2 orang yang benar-benar mengetahui sejarah beliau. Sisanya sebanyak 18% hanya sedikit mengetahuinya.

II.4 Resume

Sri Baduga Maharaja adalah Prabu Siliwangi. Hal itu telah disebutkan di beberapa buku yang mengisahkan kisah hidup Sri Baduga Maharaja. Panggilan Prabu Siliwangi kepada Sri Baduga Maharaja karena dianggap sebagai pengganti (*silih*) dari Prabu Wangi yaitu kakeknya Niskala Wastu Kancana. Sri Baduga Maharaja dianggap sebagai pengganti karena pada masa Sri Baduga memimpin memiliki kesamaan dengan pada masa kakeknya. Kesamaan yang disebutkan diantaranya bersatunya kembali kedua kerajaan, tata cara Sri Baduga memerintah, dan sifat-sifat yang dimiliki oleh dirinya. Hal ini terjadi karena dalam kisahnya Sri Baduga memang banyak belajar dari kakeknya semasa kecil.

Sri Baduga Maharaja adalah tokoh sejarah Sunda yang nyata keberadaannya. Hal ini telah dibuktikan oleh prasasti Batutulis yang ditemukan. Maka dari itu nyatanya kisah Sri Baduga Maharaja juga menjadi bukti bahwa kerajaan Pajajaran juga nyata. Karya pemerintahan Sri Baduga Maharaja juga menyatakan bahwa pada masanya memimpin Pajajaran menjadi masa yang makmur dan sejahtera bagi rakyat Sunda. Sri Baduga Maharaja sebagai tokoh sejarah dan sastra sangat memiliki karakteristik yang hebat dan etika yang baik. Kisah Sri Baduga Maharaja sangat banyak memberikan nilai toleransi, keberanian, serta kerja keras yang tidak pernah mengkhianati. Didalam kisah ini tersampaikan contoh teladan yang dapat menginspirasi. Secara keseluruhan dalam kisah sosok Sri Baduga Maharaja menjelaskan apapun permasalahan yang terjadi semuanya dapat diatasi dengan sebuah solusi.

Opini masyarakat juga diambil mengenai tokoh sejarah kebudayaan Sunda dan permasalahannya. Data telah didapatkan melalui sebuah survei menggunakan kuesioner yang dapat disebutkan bahwa :

- Masyarakat masih memiliki minat serta menghormati terhadap kisah sejarah dan budaya Indonesia.

- Masyarakat membutuhkan lebih banyak media informasi kisah budaya Indonesia.
- Kisah sejarah budaya Indonesia jarang didengar oleh masyarakat.
- Masyarakat mengetahui nama Sri Baduga Maharaja namun belum dapat mengetahui tokoh serta kisahnya.
- Media yang berisi informasi Sri Baduga Maharaja masih sangat sedikit .

II.5 Solusi Perancangan dari Kisah Sri Baduga Maharaja

Dari seluruh pengumpulan data dan analisis yang sudah dibuat, maka terlihat bahwa sosok Sri Baduga Maharaja butuh diangkat kembali kisahnya ke dalam ruang masyarakat. Salah satu caranya adalah dengan menginformasikan kisah perjalanan Sri Baduga Maharaja. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan permasalahan yang ada diatas, maka solusi yang cocok adalah dengan membuat sebuah rancangan informasi melalui video animasi *motion graphic* agar masyarakat dapat mengenal kisah Sri Baduga Maharaja terutama kalangan remaja.

Media video animasi berbasis *motion graphic* dipilih sebagai sebuah solusi. Alasan mengapa dipilihnya media ini karena usia remaja masih memiliki ketertarikan terhadap gambar bergerak. Video animasi juga dapat digunakan untuk memberikan efek yang tidak bisa dilakukan oleh media lain. Selain dari itu, saat ini kisah Sri Baduga Maharaja belum memiliki media informasi dalam bentuk video animasi.